

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Profil Kabupaten Trenggalek

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Trenggalek



Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, yang terletak di kawasan selatan Jawa Timur yaitu ± 181 Km sebelah barat daya dari Kota Surabaya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kabupaten Trenggalek terletak pada lintang $111^{\circ}24'$ – $112^{\circ}11'$

Bujur Timur dan 7°-53' – 8°-34' Lintang Selatan dengan luas wilayah 126,140 Ha, dimana 2/3 bagian luasnya merupakan tanah pegunungan, luas laut 4 mil dari daratan seluas 711,17 Km². Adapun batas- batas administratif Kabupaten Trenggalek adalah:

Sebelah Utara :Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten
Tulungagung

Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Selah Barat :Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten
Pacitan

Kabupaten Trenggalek secara administratif kewilayahan terbagi ke dalam 14 Kecamatan dengan 152 Desa dan 5 Kelurahan, 540 Dusun, 1.290 RW dan 4.502 RT. Jumlah penduduk Kabupaten Trenggalek sebesar 818.797 jiwa, yang terdiri dari 406.608 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dan 412.189 jiwa berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik geografis di Kabupaten Trenggalek dapat dibagi dalam beberapa tipologi kawasan. Dari 14 Kecamatan hanya 4 Kecamatan yang mayoritas desanya berupa daratan yaitu Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Tugu, Kecamatan Pogalan dan Kecamatan Durenan. Sedangkan 7 Kecamatan lainnya mayoritas desanya berupa pegunungan. Kawasan pegunungan terletak pada Kabupaten sebelah utara dan tengah yaitu Kecamatan Bendungan,

Kecamatan Pule, Kecamatan Karang, Kecamatan Suruh, Kecamatan Dongko, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kampak. Kawasan pesisir terletak di Kecamatan Watulimo, Kecamatan Munjungan dan Kecamatan Panggul. Potensi kegiatan utamanya, yaitu: pertanian tanaman pangan (padi, jagung, singkong, kedeli, dan kacang), perkebunan (tebu, cengkih, tembakau, durian, salak, manggis, rambutan, duku), industri (kecap, sirup, tapioca, pengeringan ikan, batik, makanan ringan, rokok, bahan bangunan, genteng, tahu, dll), peternakan, perikanan dan jasa-jasa daerah.⁸¹

2. Sejarah Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun, sejak jaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artifak jaman batu besar seperti: Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palinggih Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daera-daerah yang terpisah. Berdasarkan data tersebut, diketahui jejak nenk moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut:

1. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang, dan menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung;

⁸¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek dirilis tahun 2018.

2. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan Menuju Wajak Tulungagung;
3. Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.

Menurut HR Van Keerkeren Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada zaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia.

Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukan prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Kabupaten Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi/swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek pada jaman itu Tulisan juga sudah mulai dikenal.

Setelah ditemukan Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi kamataranindita Srengga Lencana Dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang bertuliskan hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.

3. Pemerintahan Kabupaten Trenggalek

Berikut merupakan Daftar Bupati Kabupaten Trenggalek dari masa ke masa:

Tabel 4.1

Daftar Bupati Kabupaten Trenggalek

| Bupati | Mulai Menjabat | Akhir Menjabat | Periode |
|----------------------------|----------------|----------------|---------|
| Noto Soegito | 1950 | 1950 | 1 |
| R. Latif | 1950 | 1950 | 2 |
| Muprpto | 1950 | 1958 | 3 |
| Abdul Karim Dipo Sastro | 1958 | 1960 | 4 |
| Soetomo Boedi K | 1965 | 1965 | 5 |
| Hardjito | 1965 | 1967 | 6 |
| Muladi | 1967 | 1968 | 7 |
| Soetran | 1968 | 1974 | 8 |
| Much. Poernanto | 1974 | 1975 | 9 |
| Soedarso | 1975 | 1980 | 10 |
| | 1980 | 1985 | 11 |

| | | | |
|---|------|-----------|----|
| Haroen Al Rasyid | 1985 | 1990 | 12 |
| Slamet | 1990 | 1995 | 13 |
| Ernomo | 1995 | 2000 | 14 |
| Mulyadi WR | 2000 | 2005 | 15 |
| Soeharto | 2005 | 2010 | 16 |
| Mulyadi WR | 2010 | 2015 | 17 |
| Djarianto | 2015 | 2016 | |
| Emil Dardak | 2016 | 2019 | 18 |
| Mochammad Nur Arifin (Pelaksan Tugas) | 2019 | Pertahana | |

Sumber: <http://www.trenggalekkab.go.id>

4. Objek Wisata dan Budaya di Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek mempunyai banyak tempat banyak peristirahatan dan tempat wisata yang mempunyai keindahan yang masih asli belum terubah oleh zaman, misalnya goa, pantai, dan pegunungan yang asri.

- a. Gua Lowo, merupakan salah satu gua yang terletak di Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, sekitar 30 km Tenggara dari kota Trenggalek. Berdasarkan ahli gua, Mr Gilbert Manthovabi dan Dr Robert K Kho tahun 1984, Gua Lowo adalah gua alam yang

terbesar dan terpanjang di Asia Tenggara, dengan panjang 800 meter, Sembilan ruang utama dan beberapa ruang kecil.

- b. Pantai Prigi, merupakan pusat pariwisata dan perekonomian warga Kecamatan Watulimo. Terdapat tempat pelelangan ikan dan merupakan pelabuhan nusantara.
- c. Pantai Pasir Putih, kurang lebih 2 km dari pantai prigi, terkenal karena pasirnya yang putih besar.
- d. Pantai Pelang, pantai yang terletak di kecamatan Panggul ini mempunyai keindahan yang luar biasa. Memiliki air terjun dan pulau kecil-kecil yang indah.
- e. Pantai Blado, terletak di Kecamatan Munjungan yang merupakan tempat wisata alami yang berada di daerah Selatan dari Kota Trenggalek, yang terkenal dengan pusatnya cengkik dan durian.
- f. Pantai Ngampiran, lokasi yang terletak di Kecamatan Munjungan ini terkenal dengan air jernih dan pasirnya yang putih bersih.
- g. Candi Brongkah, merupakan candi yang berisi sejarah asal-usul Kabupaten Trenggalek.
- h. Alun-Alun Kota, merupakan sarana rekreasi keluarga yang selalu ramai dikunjungi warga Trenggalek.
- i. Hutan Kota, merupakan tempat wisata alternative di Gunung Jaas, Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek.
- j. Trenggalek Green Park, merupakan taman bermain dan wisata keluarga di Jalan Brigjend Soetran.

- k. Larung Sembonyo, merupakan upacara adat pesisir yang selalu menarik perhatian wisatawan asing maupun domestic. Diadakan setahun sekali di Pantai Prigi.
- l. Upacara Dam Bagong, diadakan setiap tahun sekali dengan mempersembahkan kepala kerbau untuk di larung di Kali Bagong.
- m. Tari Turangga Yaksa, merupakan tarian khas Kabupaten Trenggalek, dan masih banyak lagi tempat wisata dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Trenggalek.⁸²

B. Jumlah Wisatawan

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Ada beberapa manfaat jika banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat. Dalam bukunya Nawawi mengutip pernyataan dari Ramdani yang pada intinya berisi mengenai pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat.⁸³

⁸² <http://www.trenggalekkab.go.id>, diakses tanggal 15 Januari 2019, pukul 10.20 WIB

⁸³ Hadari Nawawi, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif Cetakan Kedua. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).

Salah satu pengaruh ekonomi dalam kegiatan pariwisata di suatu daerah terletak pada *purchasing power* yang diperoleh masyarakat di daerah penerima wisatawan melalui pengeluaran dari wisatawan yang cenderung membelanjakan lebih banyak uang daripada yang dilakukan wisatawan tersebut di daerah asalnya. Selanjutnya pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi penerimaan daerah (PAD), pengusaha yang bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan.

Saat ini hampir setiap daerah berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya dan menarik pasar wisatawan sebanyak-banyaknya untuk menyumbang pendapatan bagi daerahnya. Berikut ini disajikan tabel tentang jumlah wisatawan di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2015-2018 (perbulannya), sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Jumlah Wisatawan di Kabupaten Trenggalek

Tahun 2015-2018

| Tahun | Wisatawan |
|-------|-----------|
| 2015 | 584.414 |
| 2016 | 596.847 |
| 2017 | 677.178 |
| 2018 | 847.668 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, dirilis tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.2 yang bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahunnya. Dimana pada tahun 2015 jumlah wisatawan sebanyak 584.414 orang. Dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 jumlah wisatawan sebanyak 847.668 orang.

C. Tingkat Hunian Hotel

Ketika jumlah kamar yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap. Sehingga meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Kabupaten Trenggalek memiliki hotel berbintang maupun melati, tercatat pada tahun 2018 sebanyak 14 unit, yaitu hayam wuruk, widiwatai, pondok prigi, hotel prigi, gotong-royong, penginapan baru, logano, purnama, ratu, bukit jaas permai, atriaz, penginapan kuda laut, d'gedeg home stay, dan penginapan sinar guru. Berikut ini disajikan tabel tingkat hunian hotel di Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Trenggalek
Tahun 2015-2018

| Tahun | Tingkat Hunian Hotel |
|-------|----------------------|
| 2015 | 45,034 |
| 2016 | 49,471 |
| 2017 | 49,627 |
| 2018 | 54,019 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, dirilis tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.3 yang bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahunnya. Dimana pada tahun 2015 tingkat hunian hotel sebanyak 45,034. Dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 tingkat hunian hotel 54,019.

D. Pendapatan Pariwisata

Pendapatan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan

pendapatan lainnya yang sah maka akan didapat pendapatan dari sektor pariwisata. berikut adalah rincian pendapatan pariwisata Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018.

Tabel 4.4
Pendapatan Pariwisata di Kabupaten Trenggalek
Tahun 2015-2018

| Tahun | Pendapatan Pariwisata (Rp) |
|-------|----------------------------|
| 2015 | 5.915.720.900 |
| 2016 | 6.172.369.250 |
| 2017 | 7.123.013.500 |
| 2018 | 7.312.820.500 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, dirilis 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas Pendapatan Pariwisata Kabupaten Trenggalek, data yang bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, tingkat pendapatan dari sektor pariwisata terus mengalami perkembangan dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Dimana pada tahun 2015 pendapatan dari sektor pariwisata sebesar Rp. 5.915.720.900 dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 jumlah pendapatan dari sektor pariwisata sebesar Rp. 7.312.820.500.

selanjutnya dapat dilihat data jumlah retribusi sektor pariwisata Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Jumlah Retribusi Sektor Pariwisata Kabupaten Trenggalek
Tahun 2015-2018

| Tahun | Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga (Rp) | Retribusi Tempat Parkir (Rp) |
|-------|---|------------------------------|
| 2015 | 5.557.152.400 | 358.568.500 |
| 2016 | 5.824.170.000 | 348.199.250 |
| 2017 | 6.778.125.000 | 427.144.500 |
| 2018 | 6.621.980.000 | 449.160.500 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek

Dapat dilihat dari tabel 4.5 jumlah retribusi dari sektor pariwisata Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018, jumlah retribusi paling tinggi dalam penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp. 6.778.125.00, sedangkan pada retribusi tempat parkir yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 449.160.500. Selanjutnya juga disajikan tabel persentase kontribusi pendapatan objek wisata terhadap PAD Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018 dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Persentase Kontribusi Pendapatan Objek Wisata terhadap PAD
Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018

| Tahun | Pendapatan (Rp) | PAD (Rp) | Persentase (%) |
|-------|------------------|--------------------|----------------|
| 2015 | 5.220.272.400,00 | 155.254.334.898,82 | 3,36 |
| 2016 | 5.431.655.000,00 | 182.174.291.704,04 | 2,98 |
| 2017 | 5.692.669.000,00 | 253.224.852.674,12 | 2,24 |
| 2018 | 6.192.590.000,00 | 233.808.792.639,21 | 2,64 |

Sumber: Badan Keuangan Daerah Kabupaten Trenggalek, dirilis tahun

2019.

Dapat dilihat dari tabel 4.6 bahwa penurunan persentase kontribusi pendapatan objek wisata terhadap PAD Kabupaten Trenggalek dari tahun 2015-2017. Namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,64%.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran Pemerintah Daerah yang gencar untuk mempromosikan potensi wisata di Kabupaten Trenggalek. Dengan pemandangan alamnya yang sangat indah, obyek wisata di Kabupaten Trenggalek diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

E. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri. Berikut disajikan tabel Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek tahun 2015-2018.

Tabel 4.7

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek

tahun 2015-2018

| Tahun | Anggaran | Realisasi |
|-------|------------------------|------------------------|
| 2015 | Rp. 135.178.286.143,00 | Rp. 155.254.334.898,82 |
| 2016 | Rp. 165.430.241.200,00 | Rp. 182.174.291.709,04 |
| 2017 | Rp. 245.040.338.042,65 | Rp. 253.224.852.674,12 |
| 2018 | Rp. 220.224.865.465,47 | Rp. 233.808.792.639,21 |

Sumber: Badan Keuangan Daerah Kabupaten Trenggalek, dirilis tahun

2019

..

Dapat dilihat dari tabel 4.7 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Trenggalek pada tahun 2015-2018 mengalami adanya ketidak stabilan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan yang cukup, akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan. Mengalami kenaikan pada pendapatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp. Rp. 253.224.852.674,12 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. Rp. 233.808.792.639,21. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pendapatan asli daerah yang terdiri dari lain-lain pendapatan asli daerah yang sah yang semula pada tahun 2017 sebesar Rp. 198.837.210.208,92 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 175.980.007.561,65.

F. Analisis Data

1. Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaiknya sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Metode yang baik yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kolmogrov Smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Berikut ini adalah hasil pengujian dengan pendekatan *kolmogrov Smirnov*:

Tabel 4.8
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Predicted Value |
|---------------------------------|----------------|-----------------------------------|
| N | | 48 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 1.4347917E7 |
| | Std. Deviation | 2.82223187E6 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .188 |
| | Positive | .160 |
| | Negative | -.188 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.300 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .068 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh *SPSS 16,0*.

Dari tabel 4.8 *One-Sample Kolmogrov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asym Sig (2 – tailed)*. Nilai dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

Dari tabel *One-Sample Kolmogrov Test* di atas diketahui bahwa nilai sig data adalah 0,068 maka lebih dari 0,05 ($0,068 > 0,05$)

sehingga dapat disimpulkan data jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, jumlah pendapatan pariwisata, dan Pendapatan Asli Daerah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi uji *multikolenieritas* dinyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model bebas dari multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil pengujian dengan *Multikolinieritas*.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas

| Collinearity Statistics | |
|-------------------------|-------|
| Tolerance | VIF |
| .928 | 1.077 |
| .953 | 1.050 |
| .904 | 1.107 |

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS 16,0.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,077 (variabel jumlah wisatawan), 1,050 (variabel tingkat

hunian hotel), dan 1,107 (variabel pendapatan pariwisata). Hasil ini berarti terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas, karena hasilnya lebih kecil dari 10.

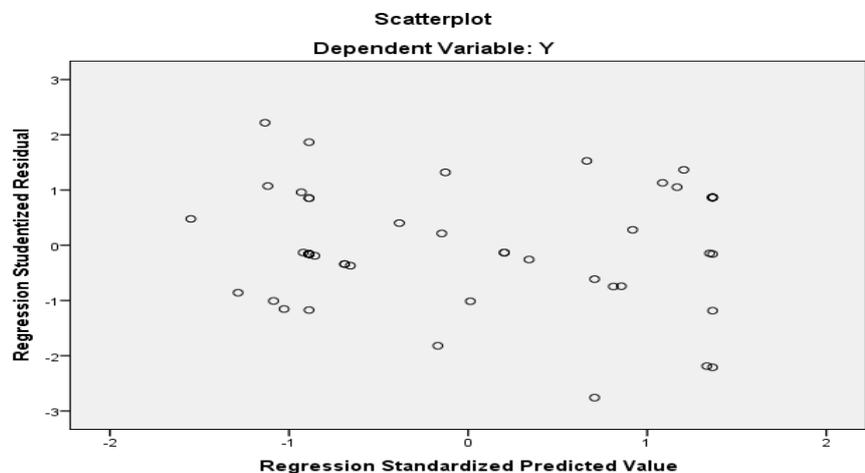
c. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heterokedastisitas* apabila :

- 1). Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
- 2). Titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- 3). Titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

Gambar 4.2

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Sekunder, diolah SPSS 16.0.

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa penelitian ini terbebas dari asumsi *heterokedastisitas* dikarenakan titik-titik data tidak berpola dan menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasimuncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu penelitian menggunakan *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut⁸⁴:

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi *autokorelasi*.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi *autokorelasi*.
3. $DL-DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Secara umum patokan yang digunakan dalam melihat angka D-W yakni:

⁸⁴ Agus Eko Sujianto, Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2009), hal. 80.

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada *autokorelasi* positif.
2. Angka D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada *autokorelasi*.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada *autokorelasi* negatif. Berikut adalah hasil uji *autokorelasi*:

Tabel 4.10

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .506 ^a | .256 | .205 | 4977529.354 | 2.124 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 4.9 diatas, nilai *Durbin Watson* pada model *summary* adalah sebesar 2.124 terletak diantara +2. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah *autokorelasi*.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian pengaruh variabel *independent* (jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata) terhadap

variabel *dependent* (Pendapatan Asli Daerah). Hasil uji regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.601E6 | 3.446E6 | | 2.206 | .014 |
| | X1 | 33.076 | 24.754 | .180 | 2.336 | .000 |
| | X2 | 883.639 | 758.569 | .155 | 2.165 | .001 |
| | X3 | .001 | .001 | .367 | 2.682 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh SPSS 16.0.

Berdasarkan hasil pengujian parameter individual yang disajikan dalam tabel diatas, maka dapat disimpulkan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,601 + 33,076 (X_1) + 883,639 (X_2) + 0,001 (X_3)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X_1 = Jumlah Wisatawan

X_2 = Tingkat Hunian Hotel

X_3 = Pendapatan Pariwisata

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 7,601 menunjukkan bahwa jika nilai variabel jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata dalam keadaan konstanta (tetap) maka pendapatan asli daerah meningkat sebesar 7,601.
- b. Koefisien b_1 menyatakan bahwa apabila jumlah wisatawan naik sebesar 1%, maka tingkat Pendapatan Asli Daerah (Y) akan meningkat sebesar 33,076. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara jumlah wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah. Semakin banyak jumlah wisatawan maka semakin baik pula Pendapatan Asli Daerah.
- c. Koefisien b_2 menyatakan bahwa apabila tingkat hunian hotel naik sebesar 1%, maka tingkat Pendapatan Asli Daerah (Y) akan meningkat sebesar 883,639. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara tingkat hunian hotel dengan Pendapatan Asli Daerah. Semakin banyak tingkat hunian hotel maka semakin baik pula Pendapatan Asli Daerah.
- d. Koefisien b_3 menyatakan bahwa apabila pendapatan pariwisata naik sebesar 1%, maka tingkat Pendapatan Asli Daerah (Y) akan

meningkat sebesar 0,001. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara pendapatan pariwisata dengan Pendapatan Asli Daerah. Semakin banyak pendapatan pariwisata maka semakin baik pula Pendapatan Asli Daerah.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (*independent*) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standard coefficients* yaitu dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel.

Tabel 4.12**Hasil Uji T****Coefficients^a**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.601E6 | 3.446E6 | | 2.206 | .014 |
| | X1 | 33.076 | 24.754 | .180 | 2.336 | .000 |
| | X2 | 883.639 | 758.569 | .155 | 2.165 | .001 |
| | X3 | .001 | .001 | .367 | 2.682 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder, diolah SPSS 16.0.

1) Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari tabel diatas untuk menguji signifikansi Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah yaitu sebagai berikut:

H_0 = Jumlah Wisatawan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

H_1 = Jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai Sig sebesar 0,000

dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), 0,05 maka:

Sig α

$0,000 < 0,05$

Karena nilai sig $<$ maka disimpulkan untuk menolak H_0 , yang berarti jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

2) Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari tabel diatas untuk menguji signifikansi Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah yaitu sebagai berikut:

H_0 = Tingkat Hunian Hotel berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

H_1 = Tingkat Hunian Hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai Sig sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), 0,05 maka:

Sig α

$0,001 > 0,05$

Karena nilai sig $>$ maka disimpulkan untuk menerima H_0 , yang berarti tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

3) Pengaruh Pendapatan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari tabel diatas untuk menguji signifikansi Pendapatan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah yaitu sebagai berikut:

H_0 = Pendapatan Pariwisata berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

H_1 = Pendapatan Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Dalam tabel *Coefficients* diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), 0,05 maka:

Sig α

0,000 < 0,05

Karena nilai sig < maka disimpulkan untuk menolak H_0 , yang berarti pendapatan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

b. Uji F (F-test)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara serentak terhadap variabel dependent, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 4.13**Hasil Uji F****ANOVA^b**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 3.744E14 | 3 | 1.248E14 | 5.037 | .004 ^a |
| | Residual | 1.090E15 | 44 | 2.478E13 | | |
| | Total | 1.464E15 | 47 | | | |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh *SPSS 16.0*.

Pedoman yang digunakan adalah: Jika $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan linier antara Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pendapatan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Cara lain yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan menolak H_0 Hipotesis yang dikemukakan adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan linier antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah

H_1 = ada hubungan linier antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 5,037, sedangkan nilai F_{tabel} distribusi dengan tingkat kesalahan atau $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,81. Hal ini berarti $F_{hitung} (5,037) > F_{tabel} (2,81)$ dan nilai signifikansi $(0,0004) < (0,05)$, maka disimpulkan menolak H_0 yang berarti antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata ada hubungan linier.

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Nilainya adalah antara nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai R^2 semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi.

Tabel 4.14**Hasil Uji Koefisien Determinasi****Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .506 ^a | .256 | .205 | 4977529.354 | 2.124 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data Sekunder, diolah oleh *SPSS 16.0*.

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat diketahui angka R sebesar 0,506 menunjukkan hubungan antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata adalah kuat. Angka R square atau koefisien determinasi sebesar 0,256. Hal ini berarti bahwa jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan pariwisata secara bersama-sama mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah 25,6% sedangkan sisanya sebesar (100% - 25,6% = 74,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.